

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya anak Punk adalah salah satu kumpulan remaja yang berlatar belakang hidup di jalan dan jika kita lihat awal mula budaya punk sendiri berasal dari barat yang memiliki ideologi khusus yaitu kebebasan dan vandalisme, akan tetapi seiring berjalannya waktu, esensi tersebut tetapi seiring berjalannya waktu dari punk kian menghilang dan kini hanya sebatas simbol-simbol yang terlihat. Bagi sebagian yang mengaku sebagai punker berpikiran bahwa punk itu bersepatu boot, ditindik, ditato, pakaian serba hitam dan urakan. Di sisi lain, pemahaman tentang menjadi punk sering disalah artikan oleh sebagian generasi yang mengaku-ngaku sebagai punker.

Komunitas punk merupakan perkumpulan anak muda yang kehidupannya bertujuan mengutamakan untuk kehidupan yang bebas dan tidak penuh dengan tekanan-tekanan yang mengikat namun tetap bertanggung jawab atas kelanjutan hidup mereka sendiri, hal ini dikarenakan mereka ingin hidup bebas dan tanpa pikiran berat yang dapat membebani mereka. Punk ini merupakan salah satu diantara sub sosial kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri khusus dalam memandang hidupnya.¹

Punk mulai masuk dan berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1970 an, akan tetapi baru berkembang pesat pada tahun 1990an di Jakarta. Hal ini ditandai dengan lahirnya generasi awal Punk di Jakarta dengan nama Young Offender (Y.O), yang merupakan nama komunitas anak-anak muda yang memiliki arti makna dari simbol-simbol Punk dan Young Offender (Y.O) dengan tampil sebagai kelompok Punk penampilan, bergaya, mohawk, kalung rantai, sepatu boots, spiky hair. Anggota komunitas ini Kebanyakan didominasi oleh kaum lelaki. Komunitas Punk Young Offender (Y.O) ini

¹ Ridwan Hardiansyah, Sedikit Cerita Punk dari Bandar Lampung (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2011),h. 76

merupakan suatu kelompok anak-anak muda yang mayoritas anggotanya berasal dari status atau strata kelas menengah dan sebagian dari anak-anak muda yang masih duduk dalam bangku perkuliahan. Young Offender (Y.O) merupakan sebuah sarana atau wadah komunikasi antar sesama komunitas Punk untuk bertemu, bertukar pikiran, bertukar kaos dan kaset antara sesama komunitas Punk dan antar anggota, serta para penggemar musik Punk di Jakarta.²

Jika kita lihat realitanya ideologi punk seperti vandalisme diasumsikan sebagai pengrusakan dan tindakan vandalisme. Sehingga banyak dari punker yang mabuk, judi, seks bebas, mengamen di jalanan atau angkutan umum dengan cara paksa, dan berbagai aksi penyimpangan lainnya. Pro dan kontra timbul beriringan dengan munculnya kumpulan anak-anak punk. Bagi mereka yang Pro terhadap punk adalah mereka yang menginginkan kebebasan, sedangkan mereka yang kontra adalah mereka yang merasa dirugikan dan merasa resah dari adanya kelompok punk tersebut.

Perasaan resah akan hadirnya punk yang seringkali dianggap melakukan penyimpangan norma membuat kehidupan mereka terpinggirkan dari kelompok sosial masyarakat, sama hal nya dengan anak jalanan.

Menurut Halim Ambiya selaku pembina Tasawuf Underground, “Akar persoalan yang terjadi pada anak-anak punk mayoritas adalah karena broken home, dan mereka termasuk yang paling sulit dibenahi. Sebab hal tersebut yang menjadikan sifat mereka lebih agresif dan memberontak, selain itu faktor lainnya adalah lingkungan pergaulan dan ekonomi.”³

Pembinaan dan pemberdayaan yang tepat setidaknya mampu mengurangi populasi anak punk yang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Ada harapan juga norma masyarakat yang dianut dan ingin

² Fathun Karib, “Sejarah Komunitas Punk,” Artikel ini diakses pada 15 Agustus 2019, dari, [Http://jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/147-sejarah-komunitaspunk-jakarta-bagian-1.htm](http://jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/147-sejarah-komunitaspunk-jakarta-bagian-1.htm).

³ Halim Ambiya, Wawancara, 26 Juni 2023, Tangerang Selatan

diwujudkan supaya terbentuk suatu keadaan yang harmoni, namun bukankah punker juga manusia yang punya hak untuk hidup dalam harmoni. Sebelum mereka akhirnya hidup di jalanan dan menjalani sebagai punker, mereka juga bagian dari kelompok yang dinamakan masyarakat. Saat ini pun mereka juga termasuk masyarakat, hanya saja dengan tambahan istilah yaitu masyarakat marginal. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap insan untuk mengingatkan, membina, mengembalikan insan lain apabila terjadi penyimpangan.

Melalui pembinaan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman diharapkan bisa mentransformasi keadaan, kondisi, kecenderungan, tradisi, budaya, pandangan, pola pikir, pola sikap, pola hidup, pola bergaul, pola interaksi dan lain sebagainya yang kiranya negatif, destruktif dan kontradiktif berubah menjadi positif, konstruktif dan produktif.⁴

Dalam ajaran Islam sendiri kita diwajibkan berdakwah atau untuk mengajak seseorang yang tadinya menyimpang dalam ajaran nya untuk kembali ke ajaran sesuai kaidah Islam. Syekh Ali Mahfudz menyatakan ”dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat”.⁵

Oleh karena itu, pembinaannya harus bisa menyentuh mereka yang tanpa memandang karakteristiknya atau latar belakang masyarakat yang ditujunya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tasawuf Underground yang terletak di daerah Ciputat tepatnya di komplek ruko yang beralamat di jalan RE Martadinata No.27 Cimanggi, Ciputat, Tangerang Selatan Banten, yang di mana mereka berdakwah di kalangan anak-anak jalan. Dan menghimpun juga mengajak anak-anak jalan untuk belajar mengaji serta pengembangan skill-skill yang dimiliki para anak jalan tersebut.

⁴ Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam,(Jakarta: Erlangga, 2013), h. 24.

⁵ Tata Sukayat, Quantum Dakwah (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

Fenomena seperti ini banyak menyita banyak perhatian baik para akademisi maupun kalangan pemerintah. Isu ini layak menjadi perhatian utama karna pengembangan masyarakat Islam harus tertuju pada masalah utama yang paling fundamental dan kehidupan anak jalan dalam akhlak serta gaya hidupnya yang menjadi sorotan masyarakat yang ada di lingkungannya.

Pertanyaan demi pertanyaan sekarang muncul akibat dari fenomena yang terjadi belakangan ini terkait kesejahteraan masyarakat Islam yang terpinggirkan. Banyak yang melupakan bahwa memang ada segelintir komunitas Islam yang hidup dalam serba kekurangan dengan latar belakang yang tidak begitu beruntung, masyarakat ini bisa diklasifikasikan sebagai masyarakat Islam tunawisma atau anak jalanan atau beberapa komunitas yang menggantungkan hidupnya di jalanan sebagai bentuk bertahan hidup mereka. Komunitas ini yang jarang menerima perhatian lebih sebagai bagian masyarakat yang juga harus dikembangkan.

Dalam prosesnya, banyak upaya kolaborasi pemberdayaan anak jalanan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri. Kolaborasi ini terjadi Ketika pemerintah berperan dalam mengembangkan skill para anak jalanan lewat program yang dibuatnya, sedangkan beberapa kalangan masyarakat berperan dalam penguatan sisi religious yang berfokus pada sisi rohaniah bahkan pada tataran prinsip hidup yang coba di bangun melalui pendirian pondok pesantren yang dapat menampung dan memberikan edukasi terkait dengan cara menjalani hidup selayaknya masyarakat Muslim yang *rahmatan lil alamin*,

Masalah yang terjadi menunjukan kesenjangan yang sangat tinggi antara masyarakat mayoritas dengan golongan masyarakat yang diidentifikasi sebagai masyarakat terpinggirkan. Masalah ini sudah coba diselesaikan oleh suatu pihak atau komunitas yang melakukan pembinaan terhadap anak jalanan untuk membina secara spiritual bahkan dalam upaya peningkatan skill. Tujuannya adalah supaya para anak jalanan mengetahui lebih dalam tentang

arti hidup. Komunitas Tasawuf Underground mulanya hanya aktif membagikan postingan dakwah keIslaman melalui Instagram. Founder dari komunitas tersebut adalah salah satu tokoh agama bernama Halim Ambiya yang telah lebih dulu mendalami agama termasuk tasawuf. Lalu sejak sekitar tiga tahun lalu, komunitas tersebut berinisiatif untuk mengepakkan sayap dakwahnya lebih luas dengan sasaran anak jalanan yang dipandang negatif oleh masyarakat. Aktivitas pembinaan yang dilakukan terdiri atas materi-materi keIslaman yang diharapkan mampu mentransformasi akhlak anak jalanan.

Tasawuf Underground hadir menjadi teman *Punker* atau anak jalan, mengawali dengan mengambil hati mereka dan perlahan mengajak mereka untuk mengaji. Penolakan sebab ketidakpercayaan *Punker* (anak jalanan) pasti ada dan terjadi,, namun lambat laun mereka mau untuk mencoba mengikuti kegiatan dengan para pengajar dari Komunitas Tasawuf Underground tersebut untuk mengaji. Melihat fenomena demikian, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi apa yang tepat untuk pembinaan akhlak para punker sehingga mampu mentransformasi akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.

Telah banyak tulisan-tulisan yang mengkaji mengenai pemberdayaan santri. Namun peneliti lebih tertarik dengan penelitian mengenai “Peran Pondok Pesantren Tasawuf Underground Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang peneliti uraikan di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Tasawuf Underground Dalam lingkungan Anak Jalanan ?
2. Bagaimana Tahapan Pemberdayaan Anak Punk Jalanan di Pondok Pesantren Tasawuf Underground ?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang peneliti rumuskan di atas, sehingga tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana peranan Peran Pondok Pesantren Tasawuf Underground Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan dalam memberdayakan anak-anak punk jalanan di Pondok Pesantren Tasawuf Underground.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas, setidaknya terdapat dua manfaat secara garis besar manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan dalam kajian pengembangan masyarakat Islam khususnya pada transformasi pengembangan anak jalanan akibat dari adanya pondok pesantren tasawuf underground.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam pandangan peneliti yakni dapat menumbuhkan kepedulian dan meningkatkan kepekaan pada lingkungan sekitar. Dan penelitian ini diharapkan juga dapat membangun kesadaran masyarakat secara luas dalam rangka turut serta dalam meningkatkan kualitas hidup anak jalanan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mempermudah peneliti dalam merangkai penelitian ini ada beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini memiliki kajian yang relatif sama namun pada dasarnya masih ditemukan beberapa kekurangan dalam penelitian sebagaimana berikut:

1. PEMBINAAN AKHLAK PADA PUNKER (STUDI PADA KOMUNITAS TASAWUF UNDERGROUND) (Penelitian Mega Kusnawati UIN Jakarta 2020)

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pembinaan akhlak anak anak Punker jalanan dalam komunitas tasawuf underground, penelitian ini meneliti bagaimana sebuah komunitas keagamaan dapat merubah akhlak anak anak Punker jalanan, yang mana anak anak punk jalanan memiliki jiwa yang bebas memiliki arah hidupnya sendiri namun terkadang dari kebebasan ini malah sering banyak membuat mereka menjadi sebuah *enemy* di masyarakat, membuat mereka menjadi kelompok yang sering ditakuti oleh masyarakat sekitar lingkungan mereka karena jiwa bebas mereka terkadang mengganggu keharmonisan masyarakat sekitar,

Peneliti juga meneliti bagaimana cara komunitas ini memberikan arahan yang tepat dan juga tidak membuat anak anak punk ini menjadi berat dan enggan untuk bergabung kedalam komunitas ini, dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, komunitas Tasawuf underground ini memiliki program unggulan yaitu adalah “Peta jalan pulang”. peta jalan pulang menjadi sebuah program yang digalakkan oleh komunitas ini yang mana tujuannya adalah untuk membuat anak-anak punk jalanan ini menjadi semakin dekat dengan Allah SWT, dan juga keluarga mereka sendiri. hasil penelitian ini juga memaparkan bahwa program ini memiliki

pengaruh yang luar biasa dalam menyadarkan anak-anak punk jalanan ini, banyak dari anak-anak punk jalanan yang akhirnya bergabung dengan komunitas ini dan mereka menjadi lebih taat dan lebih dekat dengan keluarga.

Program ini juga mampu memberikan sebuah keluaran yang sangat baik, dimana anak-anak punk jalanan yang dulunya memiliki jiwa yang sangat bebas menjadi mudah diatur, lalu mereka menjadi pribadi yang lebih baik serta mereka akhirnya tidak membuat kegaduhan di lingkungan masyarakat sekitar. dapat disimpulkan bahwa komunitas ini mampu merubah akhlak anak-anak punk jalanan dan juga mampu membuat mereka kembali ke jalan yang lebih baik lagi pastinya.⁶

2. PERAN TASAWUF UNDERGROUND DALAM MEMBANGUN KONTROL DIRI ANAK PUNK (Penelitian Irma Khairunisa UNJ 2021

Dalam penelitian ini peneliti meneliti lebih dalam mengenai peran dari sebuah lembaga atau instansi pendidikan agama dalam membangun kontrol diri pada para santri dan satriwatinya yang berlatar belakang anak-anak Punk jalanan. peneliti melihat lebih dalam bagaimana para santri yang bergabung di pondok pesantren ini menjadi pribadi yang lebih tauladan dan juga memiliki kontrol diri yang lebih baik dari sebelumnya.

Peneliti berfokus pada perubahan sikap atau perilaku dari para anak-anak punk jalanan sebelum dan sesudah mereka menjadi santri di pondok pesantren ini, hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak-anak punk jalanan yang awalnya memiliki jiwa yang bebas tidak takut akan berbagai hal dan tidak mampu untuk dinasehati serta tidak memiliki kontrol dalam diri

⁶ Kusumawati mega (2020), “*Pembinaan Akhlak pada Punker (Studi Komunitas Tasawuf Underground)*”, UIN Jakarta

mereka akhirnya menjadi individu yang lebih tauladan, menjadi individu yang memiliki aturan dalam dirinya serta menjadi individu yang memiliki batasan dalam bertindak atau dapat dikatakan mereka memiliki kontrol yang lebih baik dari diri mereka. mereka akhirnya dapat mengontrol perilaku negatif mereka seperti halnya yang mana sebelumnya mereka sering memakai obat-obatan terlarang atau minum minuman keras kini mereka benar-benar membatasi diri mereka dari hal-hal buruk ini. yang mana tadinya mereka sering mengganggu masyarakat sekitar kini mereka menjadi individu yang takut untuk berbuat hal-hal buruk.

Hal ini didasari karena kontrol diri yang telah mereka ciptakan dalam diri mereka yang terbentuk selama mereka mengikuti setiap proses yang diajarkan oleh para pengurus pondok pesantren tasawuf underground ini, mereka kini takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik karena mereka tau apa konsekuensi yang didapatkan jika mereka masih melakukan hal tersebut.⁷

Dari dua penelitian yang telah diuraikan diatas peneliti merasa penelitian yang diteliti ini memiliki persamaan dan juga perbedaan yang cukup signifikan, dalam penelitian yang saat ini sedang dikerjakan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku anak-anak punk jalanan yang ada di Pondok Pesantren Tasawuf underground ini, jika dalam 2 penelitian diatas fokus mereka adalah bagaimana pondok pesantren ini dapat merubah akhlak dan juga merubah perilaku negatif dari anak-anak punk jalanan saja tidak meneliti secara luas, jadi hanya melihat bagaimana akhlak anak-anak punk ini terbentuk dari sebelum dan sesudah mereka bergabung dengan pondok pesantren ini, jadi keluarannya hanya melihat sejauh mana perilaku anak-anak punk jalanan ini berubah

⁷ Kairunisa Irma (2020) *Underground dalam Membangun Kontrol diri. Anak Punk*, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA1), "Peran Tasaw

Sedangkan dalam penelitian Peran Pondok Pesantren Tasawuf Underground dalam pemberdayaan anak-anak jalanan ini, peneliti lebih melihat secara luas bagaimana anak-anak punk jalanan ini diberdayakan hingga mereka memiliki akhlak yang lebih baik serta kontrol diri yang kuat dan juga memiliki bekal yang cukup yaitu berupa keterampilan yang didapatkan di pondok pesantren tasawuf underground ini sehingga mereka menjadi pribadi yang siap ketika mereka kembali ke masyarakat, jika dalam penelitian sebelumnya hanya perilakunya saja yang dilihat di dalam penelitian ini peneliti lebih melihat bagaimana mereka melatih kemampuan mereka untuk dapat menjadi pribadi yang siap ketika kelak mereka lulus dari pondok pesantren ini.

Perbedaan lainnya ialah dalam penelitian ini peneliti meneliti program lainnya yang ada di pondok pesantren ini bukan hanya program unggulannya yaitu “peta jalan pulan” saja. melainkan ada beberapa program lainnya yang sangat membantu para anak-anak punk jalanan ini, salah satu program lainnya ialah adanya pelatihan kewirausahaan, seperti pelatihan barbershop, berjualan online hingga pelatihan menjadi barista kopi. tentunya program ini sangat bermanfaat bagi anak-anak punk jalanan ketika kelak mereka lulus dari pondok pesantren ini. jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

Untuk memahami hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti menyajikan beberapa teori yang relevan dengan masalah yang dikaji. Hal ini ditujukan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini.

1. Pondok Pesantren

Pondok atau pesantren pada hakikatnya memiliki makna yang sama yaitu sama-sama tempat untuk para santri mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Secara etimologi, kata pesantren berasal dari dua bahasa

yang berbeda, yaitu “*funduq*” dari bahasa Arab yang artinya suatu hotel atau asrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren atau pondok diartikan sebagai asrama, tempat para santri mengaji dan mempelajari agama Islam.⁸ Secara terminologi, istilah pondok pesantren banyak dikemukakan oleh para ahli dalam beberapa literatur, misalnya pernyataan Taufiq Abdullah pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “sant” yang berarti baik dan “tra” yang berarti suka menolong. Menurut Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan memfokuskan pendidikan moral untuk diterapkan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Secara umum pesantren atau pondok pesantren memiliki 5 unsur pokok di dalamnya, yakni:

- a. Pondok atau asrama, adalah tempat para santri dan pengajar melakukan pengajaran dan sebagai tempat tinggal beserta tempat kegiatan santri.
- b. Kiyai, adalah pengajar dalam pondok pesantren dan orang yang paling dihormati di kalangan pondok pesantren
- c. Santri, adalah seseorang yang sedang belajar di pondok pesantren
- d. Pengajaran kitab-kitab, adalah materi yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren.
- e. Masjid, adalah tempat yang digunakan sebagai sarana tempat ibadah dan bisa juga digunakan sebagai tempat belajar.⁹

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian pesantren, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga atau tempat untuk para santri memahami, mempelajari serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari ilmu dan ajaran agama Islam yang telah

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Padangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011).

diajarkan oleh seorang guru yang disebut ustadz atau kyai, dengan menekankan pendidikan moral untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren mempunyai misi yang jelas yaitu mengembangkan dan menyebarkan dakwah Islam, dalam proses pembelajarannya pesantren memiliki ciri khas yang tidak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Meskipun pada mulanya pondok pesantren hanya sebuah lembaga yang fokus mempelajari dan menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam saja, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren berevolusi dan berkembang menjadi sebuah lembaga yang berfungsi sebagai pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

2. Peran Pemberdayaan

Menurut (Oman Sukmana, 2021) dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Peran sebagai inisiator. Aktor pemberdaya berperan sebagai inisiator yang melakukan prakarsa dan inisiatif awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Inisiator pemberdayaan masyarakat berupaya untuk memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat (komunitas) guna melakukan tindakan perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Kedua, peran sebagai motivator. Menurut informan salah satu peran yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara aktif.

Ketiga, peran sebagai koordinator. Dalam proses pemberdayaan¹⁰ masyarakat, aktor pemberdaya harus melakukan kegiatan koordinasi baik internal dengan masyarakat maupun dengan pihak eksternal seperti pemerintah, dan sebagainya.

¹⁰ Oman Sukmana, *Sosio konsepsia: Jurnal dan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 11, No 1 (2021): hal 291-306

Keempat, Peran sebagai perencana (planner). Aktor pemberdaya dalam proses pemberdayaan juga berperan sebagai perencana, dimana mereka harus membuat rencana dan merancang program-program pemberdayaan yang akan dilakukan. Kegiatan perencanaan dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam menyusun program dan menentukan target yang akan dicapai, serta menentukan berbagai tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan.

Kelima, peran sebagai fasilitator. Actor pemberdaya juga melaksanakan fungsi dan peran sebagai fasilitator.

Keenam, peran sebagai komunikator. Dari pernyataan hasil wawancara dengan informan, sebagaimana dikemukakan, dapat disebutkan bahwa salah satu peran aktor adalah sebagai komunikator. Dalam proses pemberdayaan, seorang agen pemberdaya adalah merupakan komunikator, yang bertugas memelopori, menggerakkan dan menyebarkan program-program pemberdayaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Pemberdayaan

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*", sedangkan memberdayakan berasal dari kata "*empower*". Menurut Oxford English Dictionary, kata *empower* mempunyai dua arti, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* yang berarti memberi kekuasaan, kekuatan atau menyerahkan otoritas kepada pihak lain, (2) *to give ability to* yang berarti upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Sedangkan secara terminologi, banyak literatur yang membahas mengenai pemberdayaan beberapa di antaranya menurut para ahli, yakni: Menurut Zubaedi Wardhana, pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan untuk membuat masyarakat mandiri melalui penerapan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri mereka agar mereka mampu

melihat peluang.¹¹ Menurut Deny Nofriansyah, pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan daya (*empowerment*) atau (*strengthening*) penguatan/ kekuatan terhadap masyarakat. Pemberdayaan dengan kata lain berarti sebuah usaha yang dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta memanfaatkan sumber daya yang ada melalui pengawasan/ pendampingan yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian, meningkatkan kreativitas serta mensejahterakan masyarakat.¹² Sedangkan menurut Sukino mendefinisikan pemberdayaan ialah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau potensi seseorang yang sebelumnya kurang atau bahkan tidak berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga bisa lebih bertanggung jawab.¹³ Sedangkan untuk membuat masyarakat lebih berdaya lagi kita harus melakukan pembinaan menurut Mana.S yaitu “Pembinaan diartikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri”.¹⁴

¹¹ Nayun Kusuma Wardhani, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Melalui Peran Bumdes ‘Wahana Lestari”, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

¹² Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat*, ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹³ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017).

¹⁴ Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* , Vol. 15 No. 1, h. 49-65.

Berdasarkan definisi yang dijabarkan oleh beberapa ahli di atas, penulis merangkum definisi pemberdayaan ialah suatu proses atau upaya yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau kelompok dengan cara memberi motivasi, kekuatan, serta keberdayaan, dengan tujuan agar mereka menyadari potensi yang ada dalam dirinya sehingga terciptalah suatu pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian di sini termasuk kemandirian dalam berpikir, bertindak, serta mengendalikan sesuatu. Selain itu pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang masih terperangkap dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan. Menurut Totok dan Poerwoko, sebagaimana dikutip oleh Winartiningsih pemberdayaan memiliki beberapa tujuan yang dimaksudkan untuk memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan setiap individu maupun masyarakat dalam beberapa aspek, antara lain: Adanya perbaikan ekonomi, terutama mencukupi kebutuhan pangan, terciptanya perbaikan kesejahteraan sosial, secara pendidikan dan kesehatan, adanya kemerdekaan atau kebebasan dari segala bentuk penindasan, lalu keamanan yang terjamin, serta Hak Asasi Manusia yang terbebas dari rasa takut dan khawatir akan suatu hal.¹⁵

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004) bahwa tahap tahap yang harus dilalui dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dimana pada tahap ini dilakukan pendekatan melalui sosialisasi dan komunikasi untuk menyampaikan dan memberikan arahan serta menyadarkan

¹⁵ Winartiningsih, "Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Kelompok Guyub Kopi Dan Kakao Pacitan" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

akan potensi alam yang dimiliki.

2. Tahap transformasi yaitu memberikan bukti-bukti yang dapat merubah pola pikir masyarakat agar dapat berubah yang nantinya akan ikut andil dalam pengambilan keputusan dengan memberikan wawasan, penyuluhan, seminar atau studi banding ke tempat wisata yang telah berkembang pesat, dan
3. Tahap Peningkatan kemampuan intelektual dimana hasil dari pemberdayaan masyarakat mampu memberikan motivasi dan memunculkan inovasi bagi pengembangan desa wisata.¹⁶

Sedangkan (Hutomo, 2000) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu bantuan modal untuk pengelola tempat wisata bantuan pembangunan prasarana agar terdapat banyak fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan bantuan pendampingan seperti pelatihan-pelatihan juga arahan dari pemerintah desa itu sendiri penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan untuk menciptakan komunikasi yang baik. Soemarno (2010:24) menyebutkan bahwa suksesnya pembangunan sebuah desa wisata dapat ditempuh melalui upaya upaya seperti pembangunan sumberdaya manusia, kemitraan, kegiatan pemerintahan di desa, promosi, festival atau pertandingan, membina organisasi masyarakat, dan kerja sama dengan pemerintah maupun swasta.¹⁷

5. Anak Jalanan

Apa yang ada di pikiran kita Ketika mendengar terminology anak jalanan? Biasanya kita akan terpikirkan bahwa anak jalanan adalah

¹⁶ Ambar, Teguh, Sulistiyani. (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

¹⁷ Rani Wahyuningsih, (2021), “Pemberdayaan masyarakat desa hendrosari melalui pengembangan desa wisata lontar sewu”. Jurnal Publika Volume 9 Nomor 2 : Universitas Negeri Surabaya

preman atau bahkan gelandangan, stigma yang berkembang berkenaan satu golongan masyarakat ini harus menjadi perhatian karena golongan rentan ini adalah salah satu masalah sosial yang paling sering ditemukan diseluruh wilayah di Indonesia. Sering sering kita mendengar bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial, dengan Dogma tersebut memunculkan pendapat bahwa setiap insan memiliki hak untuk menentukan akan bergaul ataupun berteman dengan siapa. Timbullah beberapa kelompok-kelompok sosial yang memiliki karakteristik beragam, termasuk kelompok sosial *marginal*.¹⁸

Secara Bahasa, anak jalanan bisa juga diartikan sebagai *punk*, *marjinal* dan lain sebagainya. Pengertian *punk* dalam *Philosophy of punk*, Craig O'Hara disebutkan ada tiga. *punk* sebagai trend remaja dalam *fashion* dan music. *Punk* sebagai pemula yang punya keberanian kebebasan, dan melakukan perubahan sebagai bentuk perlawanan yang hebat karena menciptakan musik gaya hidup, komunitas, dan kebudayaannya sendiri.¹⁹

G. Metode Penelitian

Berdasarkan duduk permasalahan yang ada maka harus ada metode yang tepat dalam upaya menjawab permasalahan yang muncul. Metode penelitian ialah sebuah cara atau prosedur yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi, data-data penting serta cara untuk melakukan penelitian sesuai dengan data/ informasi yang didapat. Metode penelitian mempunyai peran yang penting bagi peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data atau temuan yang diperoleh saat proses penelitian. Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan

¹⁸ Kusumawati, M. (2020). *Pembinaan Akhlak Pada Punker (Studi Pada Komunitas Tasawuf Underground)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

¹⁹ Wardhani, N. K. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Melalui Peran Bumdes 'Wahana Lestari'*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

metode kualitatif. Menurut peneliti metode kualitatif ini lebih mudah dipahami oleh peneliti, selain itu juga sangat membantu dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data-data maupun informasi yang peneliti butuhkan, melalui proses wawancara atau tanya jawab secara langsung bersama narasumber atau informan mengenai penelitian yang sedang dilakukan.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ialah penelitian yang melakukan pendekatan secara intensif, detail dan mendalam. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan analisis data. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai Pemberdayaan Pondok Pesantren Tasawuf Underground.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Pondok Pesantren Tasawuf Underground yang terletak di daerah Ciputat tepatnya di komplek ruko yang beralamat di jalan RE Martadinata No.27 Cimanggi, Ciputat, Tangerang Selatan Banten. Di sini peneliti melakukan penelitian terhadap Pemberdayaan Santri Anak Jalanan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara atau strategi yang dilakukan untuk mengumpulkan data maupun informasi yang efektif dan relevan untuk menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah melalui:

1) Observasi

Observasi merupakan cara atau metode yang dilakukan untuk memperoleh data-data atau keterangan melalui pengamatan

dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau isu yang sedang peneliti teliti. Menurut Arikunto, observasi adalah proses mengumpulkan data-data atau keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diteliti.²⁰ Dari observasi ini, peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan dengan cara mengunjungi tempat penelitian secara langsung dan mengamati kondisi yang ada di Pondok Pesantren Tasawuf Underground yang terletak di daerah Ciputat tepatnya di komplek ruko yang beralamat di jalan RE Martadinata No.27 Cimanggi, Ciputat, Tangerang Selatan Banten. (Arikunto, 2006)

2) Wawancara

Menurut Lexy adalah percakapan atau dialog antara pewawancara dan responden/ narasumber dengan tujuan menggali informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara.²¹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasilnya telah dicatat dan direkam agar mempermudah peneliti dalam mengingat dan mengumpulkan data-data tersebut. Adapun yang menjadi responden saat proses wawancara ialah pimpinan pondok beserta santrinya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu cara atau metode untuk mengumpulkan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Data ini sebagian besar berupa surat-surat, cinderamata, arsip dan laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²² Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data-

²⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitataif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), h. 186.

²² Prof Dr. H. M. Burhan Bunging, S. Sos, M. Si. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: PT. Kencana, 2010), h. 121.

data yang akan peneliti telaah. Data atau dokumen yang peneliti peroleh dari kegiatan observasi berupa arsip-arsip, video, foto maupun notulensi lainnya.

6. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data asli yang sumbernya langsung dari informan pertama. Data ini tidak dapat ditemukan dalam bentuk file-file, arsip maupun dokumen lainnya. Data primer hanya dapat diperoleh secara langsung melalui proses tanya jawab secara aktif terhadap narasumber atau responden, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau data terkait penelitian.²³

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data Primer dan Sekunder, Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari hasil wawancara 5 Orang pengurus Pondok Pesantren Tasawuf Underground Ciputat ini. Data primer ini diperoleh dari Subjek penelitian ini yaitu Pengurus pondok Pesantren Tasawuf underground ini, jumlah keseluruhan dari Pengurus Pondok ini adalah 9 orang dan peneliti mengambil 5 orang sebagai sampel untuk wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau telah dikumpulkan oleh pihak lain sehingga peneliti hanya perlu mencatat, mengakses, dan atau meminta data tersebut dari pihak yang telah mengumpulkan data tersebut, biasanya berupa dokumen-dokumen, arsip, buku/ jurnal maupun sumber lainnya seperti dari internet, dan lain sebagainya.

²³ Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008).

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi maupun catatan lapangan yang kemudian dianalisis untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain sebagai pembaca.²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting serta mencari pola-pola dan temanya.²⁵ Dengan kata lain peneliti merangkum kembali data-data penting yang menjadi pokok penelitian, agar dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang ditelitinya.

b. Penyajian Data

Merupakan data yang disajikan dan diuraikan secara singkat. Data ini dapat berupa bagan, tabel, grafik, hubungan antar kategori, diagram dan sebagainya. Dan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif ialah berupa teks yang bersifat naratif.²⁶ Dalam penelitian ini penulis menyajikan data yang berbentuk uraian-uraian yang bersifat naratif dan sebagian lainnya mungkin terdapat tabel atau grafik mengenai penelitian yang peneliti teliti.

c. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan ialah merupakan tahapan akhir dari teknik analisis data setelah melewati proses reduksi data dan penyajian data. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Sehingga

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, ke-7 (Bandung: Alfabeta, 2016) Cet. ke-7, hlm. 244.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

²⁶ Ibid, hal 249.

memperoleh jawaban atas masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian, namun kesimpulan ini dapat berubah sewaktu-waktu dan masih bersifat sementara jika bukti-bukti pendukung dan penguat penelitian tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya.²⁷

Peneliti telah memperoleh kesimpulan dari sumber yang telah ada maupun dari data penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Data yang diperoleh ini dikumpulkan dan dianalisis agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan dan memudahkan peneliti dalam proses verifikasi.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah penulis dalam penyusunan skripsi serta memberikan kemudahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang berisi pembahasan setiap bab yang akan peneliti bahas di dalam skripsi ini. Adapun uraian sistematikanya yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian yang menggambarkan keseluruhan isi skripsi secara global, yang terdiri dari pendahuluan yang mencakup: A. Latar Belakang Masalah. B. Rumusan Masalah. C. Tujuan Penelitian. D. Manfaat Penelitian. E. Tinjauan Pustaka. F. Kerangka Teori. G. Metode Penelitian., dan yang terakhir H. Sistematika Penulisan.

BAB II membahas tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yaitu Pondok Pesantren Tasawuf Underground yang terletak di daerah Ciputat tepatnya di komplek ruko yang beralamat di jalan RE Martadinata No.27 Cimanggi, Ciputat, Tangerang Selatan Banten. Pada bab dua ini terbagi menjadi beberapa poin yang akan dibahas di skripsi, yaitu: A. Profil Pondok Pesantren Tasawuf Underground yang terletak di

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. ke-7 (Bandung: Alfabeta, 2015).

daerah Ciputat tepatnya di komplek ruko yang beralamat di jalan RE Martadinata No.27 Cimanggi, Ciputat, Tangerang Selatan Banten. B. Sejarah & Perkembangan Pondok Pesantren Tasawuf Underground. C. Visi Misi dan Motto Pondok Pesantren Tasawuf Underground. D. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tasawuf Underground. E. Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tasawuf Underground. F. Program-Program Pondok Pesantren Tasawuf Underground.

BAB III, menjelaskan tentang Pemberdayaan yang dijalankan Pondok Pesantren Tasawuf Underground. Pada bab tiga ini terdapat poin-poin yang akan dibahas di dalam skripsi, di antaranya: A. Konsep Pengembangan Pondok Pesantren Tasawuf Underground. B. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tasawuf Underground. C. Tujuan Pengembangan Pondok Pesantren Tasawuf Underground. D. Program-Program Pengembangan Pondok Pesantren Tasawuf Underground.

BAB IV menjelaskan tentang Proses dan Pencapaian Hasil Pemberdayaan Pondok Pesantren Tasawuf Underground Melalui Pengembangan Pada bab empat ini terbagi menjadi dua poin yang akan penulis bahas, yaitu: A. Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan Pondok Pesantren Tasawuf Underground. B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan santri di Pondok Pesantren Tasawuf Underground.

BAB V ialah merupakan bab terakhir yang di dalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, saran untuk beberapa pihak yang terkait, serta kata penutup sebagai akhir dari pembahasan. Kemudian daftar pustaka pada bagian akhir tulisan sebagai data rujukan atau referensi yang penulis ambil untuk membuat skripsi ini. Selanjutnya terdapat lampiran-lampiran sebagai bukti kuat dari penelitian ini dan tak lupa juga mencantumkan daftar riwayat hidup penulis pada bagian akhir penulisan skripsi ini.